

Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama

Hasruddin Dute

M. Zainul Hasani Syarif

Yunus

Universitas Yapis Papua, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Universitas
Pamulang

hasruddindute@gmail.com

Abstract: *This study aims to explain Pluralism and Islam as inseparable entities. Can be distinguished conceptually but cannot be separated in real reality. The method used. The method used in this research is library research, or can be used in library materials as a source of information to answer problems about educators in education. Islam and Religious Education Pluralism make religion a concept to create a sense of unity in the realm of ukhuwah basyariyah in advancing and improving the quality of education; Therefore, it is the education system that makes religion a moral value and not a formal institution that is formed.*

Keywords: *Islam; Religious Education Pluralism.*

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk menjelaskan Pluralisme dan Islam sebagai entitas yang tidak bisa dipisahkan. Dapat dibedakan secara konseptual namun tidak bisa dipisahkan dalam realitas nyata. Metode yang dipakai. Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, atau dapat digunakan dalam bahan pustaka sebagai sumber informasi untuk

menjawab permasalahan tentang pendidik dalam pendidikan. Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama menjadikan agama sebagai konsep untuk menimbulkan rasa persatuan dalam ranah ukhuwah basyariyah dalam memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan; Oleh karena itu, sistem pendidikanlah yang menjadikan agama sebagai nilai moral dan bukan lembaga formal yang terbentuk.

Kata Kunci: Islam; Pluralisme Pendidikan Agama

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai masyarakat plural.¹ Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Masyarakat Indonesia yang majemuk, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan bahasa, suku bangsa, agama dan adat istiadat. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yaitu menyangkut perbedaan pada lapisan atas dan bawah yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi maupun budaya. sejalan dengan H.A.R. Tilaar menyampaikan bahwa: masyarakat pluralis menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok tetapi juga menyimpan benih-benih perpecahan” yang berasal dari benturan antar budaya, suku, ras, etik, dan nilai-nilai yang berlaku yang pada nantinya menjadi benih dan menciptakan disintegrasi di antara masyarakat Indonesia.²

Keberadaan Indonesia yang majemuk, plural nasional yang religius menghendaki pengelolaan yang baik pada pendidikan agama, sehingga dapat terhindar dari hadangan konflik. Potensi konflik yang sangat rentan adalah perbedaan keyakinan/agama.³ Salah satu langkah

¹ S. Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (UIN-Maliki Press, 2011).

² H. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Gramedia Widiasarana, 2004. Lihat juga H. Dute, Pendidikan Toleransi Hidup Beragama di Yapis Papua. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), (2019), h 166–188. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.31>

³ D. M. Herman & M. Rijal, *Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif*

untuk meminimalisir konflik tersebut adalah melalui jalur pendidikan, terutama pada pendidikan agama.⁴ Pendidikan itu sendiri usaha dalam menanamkan perbuatan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan yang dijadikan normatif adat apabila sudah sampai ke tingkat adat, tingkah laku perbuatan itu menjadi sanksi, membentuk sifat-sifat membentuk kepribadian. Ahmad D Marimba mengatakan bahwa Pendidikan agama adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menuju ukuran Islam. Pendidikan agama menjadi salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.⁵

Mengacu kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa setiap sekolah kewajiban memberikan Pendidikan Agama sesuai dengan agama peserta didik oleh guru yang seagama.⁶ Hal ini menjadi penting, karena rawannya masalah agama menyulut pertikaian dan perbuatan intoleran. Maka perlu adanya lembaga dan lingkungan pendidikan yang memberikan kepada peserta didik dan guru yang berbeda keyakinan untuk dapat melaksanakan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan agamanya.

Kajian Teori

Tulisan ini menggunakan teori peace education (pendidikan damai). Peace education adalah sebuah teori pendidikan yang didasarkan pada aliran pendidikan progressivisme yang dipelopori oleh John Dewey (1859-1952). Menurutnya, belajar adalah pengalaman nyata dari lapangan. Dewey, berargumen bahwa pendidikan merupakan transaksi antara anggota

Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), (2018), h. 224–239.

⁴ A. Nanggala, Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), (2020), h. 197–210.

⁵ A. D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam* (Bandung: Alma'arif, 1984).

⁶ P. R. Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. 2003.

masyarakat dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pembelajaran berpusat pada peserta didik yang memiliki variasi proses dan pengalaman belajar di setiap lokasi dari lembaga pendidikan. Anggota masyarakat dalam pandangan progressivisme adalah organisme yang mengalami satu proses pengalaman. Sebab anggota masyarakat merupakan bagian integral dari lingkungan, peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, interaksi sosial, perasaan, pikiran dan benda-benda di sekitarnya.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif, dengan masyarakat yang plural pada organisasi masyarakat yang ada di tanah Papua secara khusus maupun di Indonesia secara umum sebagai subyek penelitian.⁷ Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, atau dapat digunakan dalam bahan pustaka sebagai sumber informasi untuk menjawab permasalahan tentang pendidik dalam pendidikan.

Pembahasan

Ketika berbicara tentang pluralisme pendidikan agama maka ia tidak dapat dipisahkan dari Islam sebagai sumber ajaran agama Islam dan Indonesia sebagai tempat realisasi dari pluralisme itu sendiri.⁸ Indonesia sebagai negara yang kaya akan pluralitas baik dari segi budaya, bahasa dan agama. Keberadaan pluralisme selalu menjadi ukuran diterima atau tidaknya pluralitas. Pro-kontra paham pluralisme di Indonesia selalu melatarbelakangi munculnya konflik sosial dan lain-lain. Jika pluralisme dimaknai dengan cara yang sama dengan pluralisme agama, tentu saja

⁷ S. Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik - Google Scholar*. Rineka Cipta. 2006. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=249234069641494238

⁸ J. Rakhmat, *Islam Dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*. Penerbit Serambi, 2006. Lihat juga M. Adib & N. Qomari, Arus Baru Politik Islam: Pluralisme, Kontestasi, Dan Demokratisasi. *Maqashid*, 1(2), 2018, h. 18–33.

telah mempengaruhi wilayah dan wilayah pluralisme atau pluralitas lainnya. Hal itu sebagai respon atas keresahan di masyarakat.⁹

Masalah yang muncul sebenarnya bukan penolakan atau penerimaan pluralisme, bukan sikap penolakan atau dukungan terhadap pluralisme, melainkan adanya pemahaman yang berbeda tentang pluralisme atau penggunaan pluralisme untuk tujuan tertentu yang dianggap tidak sesuai atau menyimpang dari dasar menjadi ajaran dan mengganggu ketentraman umat beragama. Mendudukan posisi dari pluralisme sebagai realitas sosial, realitas teologi atau singkritisme agama.¹⁰

1. Pluralisme

Pluralisme secara historis, identik dengan aliran filsafat yang menentang konsep adanya negara absolut dan berdaulat sehingga pendefinisian Pluralisme dikaitkan dengan aspek politik. Istilah ini di tahun 1933 dikenal dengan Teori yang menentang kekuatan Negara yang monolitik. Istilah pluralisme didedikasikan pada konsep pluralisme yang digunakan pada abad ke-20 hingga sekarang atau abad ke-2. Edward Craig mengatakan pluralisme untuk menyampaikan adanya kesamaan keyakinan dan kebenaran di dalam agama-agama. Apa yang disampaikan oleh Craig adalah relativisme. (Fauzi, n.d.) Apa yang dikatakan oleh Edward Craig mengacu kepada tiga ranah pluralisme. *Pertama*, pluralisme agama *kedua*, pluralisme moral, *ketiga*, pluralisme kognitif. Gagasan adanya pluralisme bukanlah hal yang baru, karena istilah ini telah ada di India pada abad 15 yang dipelopori oleh gagasan Kabir (1440-1518) dan muridnya guru nanak (1469-1538) pendiri agama Sikhisme, hanya saja karena sifatnya lokal maka tidak dikenal dibenua lain.¹¹

⁹ S. Samsudin, Kontroversi Pemikiran Islam Liberal Tentang Pluralisme Agama-Agama Di Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), (2017), h. 178–200.

¹⁰ M. Saihu & A. Aziz, Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 2020, h. 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>. Lihat juga A. Noer, Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 2019, h. 51–75.

¹¹ A. Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005),

Nurcholish Madjid mengatakan pluralisme dalam Konteks Keindonesiaan, Ada 3 pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama, yaitu: 1) paham yang mengakui keberadaan agama lain dan bersikap dewasa menghadapi keanekaragaman. 2) pluralisme agama adalah prinsip mengakui kebebasan beragama, hidup dengan resiko yang ditanggung masing masing pemeluk agama. 3) bukan doktrin semua agama benar, tetapi Islam mengakui sebatas hak-hak untuk menjalankan agama masing masing agar terwujud toleransi di Indonesia.¹² Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pluralisme adalah adanya sikap menerima kelompok lain dengan hak-haknya sekaligus juga berlaku adil dengan kelompok lainnya atas dasar saling menghargai, menghormati, dan memiliki usaha bersama di dalam menciptakan perdamaian.¹³

Pluralisme merupakan pengakuan atas perbedaan, dan perbedaan itu sesungguhnya sunatullah dan merupakan sesuatu yang nyata serta tidak bisa di pungkiri. Penolakan terhadap kebaragaman yang sunatullah itu menimbulkan ketegangan dan bahkan pertikaian, karena meniadakan sesuatu yang nyata merupakan pengingkaran terhadap kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Pluralisme pada tujuannya tidak sebatas menghendaki pengakuan atas keberbedaan itu, melainkan juga penghormatan atas kenyataan perbedaan.¹⁴

Konflik dalam pandangan Syafa'atun Elmirzanah dapat terjadi karena terdapat ketegangan yang disebabkan karena pengalaman-pengalaman diskriminasi, ketidakadilan atau kesalah pahaman yang berkaitan dengan status yang tidak sah dalam masyarakat, sehingga terjadi pemaksaan keinginan antara satu bagian dengan bagian lainnya, dan masing-masing ingin mendapatkan lebih dari yang seharusnya didapatkan.¹⁵ Berbagai

h. 263–265.

¹² J. Setiawan, Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 2019, h. 21–38

¹³ N. Madjid & I. Doktrin, *Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 2005)

¹⁴ A. Noer, Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia . . . , h. 51–75.

¹⁵ M. Arib, Dakwah di Tengah Keragaman dan Perbedaan Umat Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 2014, h. 35–49.

peristiwa yang sempat mengejutkan di sebagian wilayah Indonesia beberapa tahun terakhir mengindikasikan telah terjadi pertentangan menyangkut berbagai kepentingan di antara berbagai kelompok masyarakat. Melalui Pendidikan menghilangkan ketegangan tersebut dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menghargai adanya perbedaan dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama.¹⁶

Hal telah memunculkan persepsi adanya ketidak tepatan dalam memahami pluralisme bahwa pluralisme adalah sesuatu yang dimaknai sebagai pengakuan akan hak-hak manusia di dalam meyakini dan menjalani hidup sebagai manusia biasa dan sebagai upaya dirinya menjalankan aktivitas keagamaan terhadap Tuhan yang diakuinya sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa. Agar pluralisme dapat teraplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari maka diperlukan sebuah lembaga atau institusi yang mengajarkan akan pentingnya untuk saling menghargai dan menghormati hak-hak setiap manusia.

2. Pluralisme dalam Pendidikan Agama

Manusia dan pendidikan adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dalam sepanjang kehidupannya melaksanakan pendidikan. Bila pendidikan bertujuan membina manusia yang paripurna dalam semua segi statusnya, maka semua segi kehidupannya tentunya bersinggungan dengan dimensi spiritual, moral, sosial, emosional, intelektual, nilai dan fisik.¹⁷

Pluralisme dalam pendidikan agama adalah upaya di dalam mengajarkan keadaan yang plural multikultural pada lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pengajaran ini tidak hanya pada aspek kognitif pengetahuan akan agama yang dianut melainkan bagaimana dapat hidup di tengah perbedaan keyakinan dan agama yang berbeda.¹⁸

¹⁶ A. Lughawiyaat, Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam, 2014.

¹⁷ A. Wahab, dkk, *Teori dan Aplikasi Ilmu Pendidikan* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

¹⁸ M. Saihu & A. Aziz, Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam . . . , h. 131.

Pendidikan plural dalam pendidikan agama sebagai strategi pendidikan yang diterapkan pada mata pelajaran, dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada siswa sangat diperlukan, dengan pertimbangan bahwa Pertama, Pendidikan plural secara inheren sudah ada sejak Indonesia ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah saling tolong menolong, adanya sifat gotong royong, suka membantu, mempunyai sifat penghargaan antara suku dan lainnya.¹⁹ Kedua, Pendidikan plural memberikan sedikit harapan dalam menghadapi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi dewasa ini. Pencapaian pluralis dalam pendidikan agama dengan ideologi, budaya, nilai-nilai, kepercayaan dan agama yang dianut masing-masing suku, etnis, budaya, dan agama telah dibayar dengan pertikaian yang mengoyak persatuan dalam keragaman. Salah satu penyebab munculnya gejolak seperti ini, adalah model pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pendidikan pengetahuan atau kognitif dan keahlian psikomotorik praktek yang cenderung penguasaan hanya bersifat teknis di sekolah.²⁰

Ranah pendidikan yang terjadi lebih mengarah kepada keahlian yang terbebas dari ideologi dan nilai-nilai yang ada dalam kegiatan masyarakat, sehingga terkesan monolitik berupa nilai-nilai ilmiah akademis dan teknis empiris. Sementara menurut pendidikan plural adalah proses pendidikan yang mengangkat tinggi nilai-nilai teologi, ragam keagamaan, multikultural dan pluralitas agama yang terjadi di masyarakat. Ketiga, Pendidikan plural tidak menyetujui adalah pendidikan yang berorientasi bisnis. Pendidikan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia sebenarnya bukanlah pendidikan ketrampilan semata, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir seluruh jenis kecerdasan, yang sering disebut *multiple intelligence*.²¹

Pendidikan plural sebagai upaya dan bentuk dari resistensi yang

¹⁹ H. Risdiany & D. A. Dewi, Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 2021, h. 696–711.

²⁰ N. Chanifah, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Direct Experience-Multidisciplinary*, 2020.

²¹ W. Lusi, *Konsep Multiple Intelligence Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Raden Intan Lampung, 2021.

mengarah pada seluruh jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran perdamaian sudah tidak ada lagi. Dengan demikian, pendidikan plural sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan multikultural di lingkungan sekitar.²²

Sekolah sebagai tempat pembelajaran juga berfungsi untuk melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai budaya yang beragam, dan dapat mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai bersama yang relatif sama. Hal ini tentu sangat urgen dalam masyarakat yang majemuk, dimana berbagai suku, etnis, budaya yang berbeda bahkan mungkin berlawanan satu dengan lainnya, diharapkan dapat hidup harmonis, damai, dan berdampingan dalam lingkungan yang homogen. Mereka saling berbagi, mensupport dan merespons sehingga dapat mengembangkan persamaan, struktur, norma, tujuan bersama, atau sebaliknya, mengarah pada konflik atau perpecahan organisasi kelompok.²³

Pembelajaran di sekolah dan sistem sosial yang ada di lingkungan satuan pendidikan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan ini terlihat jelas bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang dapat memberikan fasilitas bagi perkembangan pengetahuan dan sosial peserta didik. Sekolah merupakan sistem sosial yang mengembangkan nilai-nilai, sikap dan norma yang telah dimiliki anak dalam lingkungan. Karena iklim sosial sekolah, memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik, termasuk dalam mengembangkan pemahaman, keyakinan, sikap, norma dan nilai-nilai yang erat kaitannya dengan hubungan di masyarakat, maka bila pendidikan yang terjadi pada lingkungan sosial sekolah berbeda, maka pengaruhnya terhadap nilai dan perilaku dan akan berbeda.²⁴

Landasan filosofis pelaksanaan pendidikan pluralisme di sekolah atau Indonesia secara menyeluruh harus disumberkan dari pemahaman

²² A. Muhtarom, *Moderasi Beragama Dalam Pribumisasi Pendidikan Islam*, 2021.

²³ S. Mashuri, *Pendidikan Agama Islam Multikultural di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah)*, 2020.

²⁴ P. Y. A. Dewi, *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 2020, h. 39–48.

adanya fenomena bahwa dalam “satu Tuhan dengan banyak agama” merupakan realitas dan fakta yang harus dihadapi masyarakat sekarang. Maka Indonesia dan penduduknya sekarang perlu didorong menuju kesadaran serta pemahaman bahwa pluralisme memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia. Setidaknya dalam keadaan peradaban sekarang ini persamaan-persamaan lebih dipentingkan dibanding dari perbedaan-perbedaan di antara mereka. Agama Islam merupakan agama yang rahmat untuk semesta alam.²⁵ Sejak kelahirannya, Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain.²⁶ Sebuah masyarakat pluralistik secara religius telah mapan pada saat itu. Oleh karenanya banyak ditemukan di dalam al-Qur’an tentang dialog antara Islam dengan agama-agama lainnya mengenai keimanan dengan konsep tauhidnya.

3. Memperkokoh Sikap Pluralis

Proses internalisasi nilai-nilai pluralis pada pelajaran PAI dapat diperoleh melalui 3 hal 1). Strategi kelembagaan 2) Pendekatan Pembelajaran 3) Metode Pembelajaran. Ketiganya akan diurai sebagai berikut:

a. Strategi Kelembagaan

Penanaman nilai pluralis diajarkan sedari awal sejak masa orientasi Pembelajaran dilaksanakan Internalisasi nilai-nilai ini dilakukan sejak awal peserta didik (memasuki materi pelajaran PAI dalam masalah toleransi. Langkah pertama secara kelembagaan adalah dengan cara merumuskan konsep pluralis yang ingin dibangun penerapan nilai pluralis ke dalam beberapa bentuk yaitu dengan rasa persaudaraan, kemanusiaan, keadilan sosial dan demokrasi.²⁷

²⁵ M. Parhan, et.al. Responding to Islamophobia by Internalizing the Value of Islam Rahmatan Lil Alamin through Using the Media. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 2020, h. 137–149.

²⁶ W. Dwi, *Integrasi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Bumisari Kecamatan Natar Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung, 2021.

²⁷ N. L. D. Ekaningtyas, Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 2020, h. 14–20.

Siswa telah ditanamkan dan diajarkan hidup menerima adanya perbedaan ras, suku, agama dan budaya. Oleh sebab itu, kehidupan pluralis di lembaga pendidikan dapat melekat sejak awal peserta didik di lembaga pendidikan. Berger & Luchman menjelaskan bahwa ada 3 tahapan di dalam penerapan karakter toleransi yaitu dengan 1) Eksternalisasi; 2) Obyektif; dan 3) Internalisasi. Strategi kelembagaan koheren dengan tahapan eksternalisasi menurut Peter Beger dimana ia menyatakan bahwa proses internalisasi dimulai dengan proses eksternalisasi terlebih dahulu. Proses eks ini menurutnya adalah upaya mewujudkan suatu konsep akan nilai yang hendak dibangun dalam suatu masyarakat.²⁸

b. Pendekatan Pembelajaran Pluralis

Pembelajaran PAI pada tema yang menjelaskan tentang kandungan surat Alkaafirun ayat 1-6; surat Yunus ayat 40-41; surat Al-Kahfi ayat 29.²⁹ Ayat-ayat ini mengandung penguatan pluralis melalui pengetahuan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai pluralis terhadap peserta didik dilakukan sejak awal di lembaga pendidikan.

Ada 5 pendekatan yang digunakan dalam rangka melakukan internalisasi nilai pluralis. Kelima pendekatan tersebut adalah: 1) Pendekatan Kontekstual; 2) Pendekatan Konstruktivisme; 3) Pendekatan Deduktif-Induktif; 4) Pendekatan Proses; dan 5) Pendekatan Saintifik. Pendekatan Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) dilaksanakan dengan rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan fenomena yang terjadi dalam lingkungan dimana peserta didik berada. Setelah pengajaran kemudian dilaksanakanlah diskusi. Pemahaman peserta didik dapat mulai tumbuh maka dengannya mampu menerapkan pada kehidupannya.³⁰

²⁸ N. E. K. Ali, Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), 2021, h. 49–72.

²⁹ F. A. Assegaf, et.al. *Toleransi antar umat beragama Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.

³⁰ N. E. K. Ali, Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Selamat Pagi Indonesia Kota Batu . . . , h. 49–72.

c. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai pluralis dapat diketahui pada tiga hal yaitu dengan metode ceramah, metode diskusi dan nasihat.³¹ Metode ceramah ini digunakan pada waktu pembelajaran. Metode diskusi dilakukan di dalam dan diluar kelas. Dan Metode nasehat dilaksanakan pada waktu di luar pembelajaran. Metode-metode ini dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai pluralis pada peserta didik hal ini dapat dilihat pada sikap, kegiatan, kebiasaan, dan lingkungan. Pada sikap, peserta didik dapat bersikap baik dalam bertoleransi. Sedangkan dalam hal kegiatan, dapat dilihat pada kemampuan berteman dan berhubungan baik dalam setiap aktifitas dan kegiatan mereka.³²

Para peserta didik diberikan pemahaman serta pengetahuan mengenai keniscayaan perbedaan antar manusia dan konsep tentang pluralis. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu keadaan yang menjadi semacam miniatur keragaman di tengah-tengah peserta didik. Pemberian pemahaman tersebut dilakukan dalam kegiatan orientasi dan juga dengan diselenggarakannya kajian dan kuliah singkat tentang penguatan budaya pluralis.³³

Metode ceramah yang digunakan di dalam pembelajaran pendidikan agama adalah metode verbal yang biasanya digunakan oleh guru atau pendidik untuk memberikan suatu penjelasan mengenai prinsip, konsep, dan fakta. Metode ini digunakan untuk memberikan semacam pengetahuan nilai-nilai moral (moral values knowledge). Metode diskusi baik digunakan oleh guru dengan menyediakan bahan, menyebutkan pokok masalah yang akan dibahas, penugasan terhadap siswa untuk menjelaskan,

³¹ A. Ambarwati, et.al. Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program Full Day School di MI Terpadu Logaritma. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1).

³² M. F. A. F. Majid, Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik (Studi Kelas VIII MTs Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue, Kab. Bone, Sulawesi Selatan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 2020, h. 67–80.

³³ D. Mariyono, N. Hasan, & M. Maskuri, Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Islam Malang Berbasis Pembiasaan Kehidupan Beragama. *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 2(1), 2020, h. 60–75.

menganalisis, dan meringkas, membimbing diskusi, dan sabar terhadap bila terdapat kelompok yang lamban dalam diskusi.³⁴

Strategi pembelajaran yang dipakai yaitu strategi tradisional, strategi bebas, dan strategi evaluasi. Dapat disebutkan bahwa hal ini merupakan satu macam strategi ekspositori.³⁵ Sanjaya yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori memiliki karakteristik: Pertama, menyampaikan materi pelajaran secara verbal. Kedua, menyajikan data atau fakta, konsep-konsep tertentu. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri.

Penutup

Pluralisme dan Islam sebagai entitas yang twin yang dapat dibedakan secara konsep namun berjalan sejajar pada realitas nyata. Masyarakat Indonesia yang majemuk, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan bahasa, suku bangsa, agama dan adat istiadat. Pluralisme merupakan pengakuan atas perbedaan, dan perbedaan itu sesungguhnya sunatullah dan merupakan sesuatu yang nyata serta tidak bisa di pungkiri. Penolakan terhadap kebaragaman yang sunatullah itu menimbulkan ketegangan dan bahkan pertikaian. Upaya di dalam mengajarkan keadaan yang plural multikultural pada lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pengajaran ini tidak hanya pada aspek kognitif pengetahuan akan agama yang dianut melainkan bagaimana dapat hidup di tengah perbedaan keyakinan dan agama yang berbeda. Pendidikan plural dalam pendidikan agama sebagai strategi pendidikan yang diterapkan pada mata pelajaran, dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada siswa sangat diperlukan. Proses internalisasi nilai-nilai pluralis pada pelajaran PAI dapat dilakukan dengan Strategi kelembagaan, pendekatan pembelajaran, dan penggunaan metode dalam pembelajaran.

³⁴ S. M. Salichah, Meningkatkan Minat Serta Hasil Belajar PAI Dan BP Melalui Metode Diskusi Kelompok. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(2), 2021, h. 103–114.

³⁵ M. Nduru, Perbandingan Penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Pembangunan Ekonomi, *Jurnal Misi*, 4(2), 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M., & Qomari, N. Arus Baru Politik Islam: Pluralisme, Kontestasi, Dan Demokratisasi. *Maqashid*, 1(2), 2018.
- Ali, N. E. K. Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), 2021.
- Ambarwati, A., Suhartono, S., & Hidayah, R. Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program Full Day School di MI Terpadu Logaritma. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1). n.d.
- Arib, M. Dakwah di Tengah Keragaman dan Perbedaan Umat Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 2014.
- Arikunto, S. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik - Google Scholar*. Rineka Cipta. 2006. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=249234069641494238
- Assegaf, F. A., Hidayat, S., Nirwana, A., & Suharjianto, M. A. *Toleransi antar umat beragama Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Chanifah, N. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Direct Experience-Multidisciplinary*. 2020.
- Dewi, P. Y. A. Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 2020.
- Dute, H. Pendidikan Toleransi Hidup Beragama di Yapis Papua. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (02), 2019. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.31>
- Dwi, W. *Integrasi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Bumisari Kecamatan Natar Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Ekaningtyas, N. L. D. Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 2020.
- Fauzi, F. *Problem Doktrin Relativisme*, n.d.

- Herman, D. M., & Rijal, M. Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 2018.
- Indonesia, P. R. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.
- Lughawiyat, A. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2014.
- Lusi, W. *Konsep Multiple Intelligence Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Madjid, N., & Doktrin, I. Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan. *Jakarta: Paramadina*, 2005.
- Majid, M. F. A. F. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik (Studi Kelas VIII MTs Pattiro Bajo, Kecamatan Sibulue, Kab. Bone, Sulawesi Selatan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 2020.
- Malik Thoha, A. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. *Jakarta: Perspektif*, 2005.
- Marimba, A. D. *Pengantar Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 1984.
- Mariyono, D., Hasan, N., & Maskuri, M. Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Islam Malang Berbasis Pembiasaan Kehidupan Beragama. *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 2(1), 2020.
- Mashuri, S. *Pendidikan Agama Islam Multikultural di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah)*, 2020.
- Muhtarom, A. *Moderasi Beragama Dalam Pribumisasi Pendidikan Islam*, 2021.
- Nanggala, A. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 2020.
- Nduru, M. Perbandingan Penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Misi*, 4(2), 2021.
- Noer, A. Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 2019.

- Parhan, M., Islamy, M. R. F., Budiyantri, N., Nugraha, R. H., & Hyangsewu, P. Responding to Islamophobia by Internalizing the Value of Islam Rahmatan Lil Alamin through Using the Media. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 2020.
- Rakhmat, J. *Islam dan pluralisme: akhlak Quran menyikapi perbedaan*. Penerbit Serambi, 2006.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 2021.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 2020. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Salichah, S. M. Meningkatkan Minat Serta Hasil Belajar PAI Dan BP Melalui Metode Diskusi Kelompok. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(2), 2021.
- Samsudin, S. Kontroversi Pemikiran Islam Liberal Tentang Pluralisme Agama-Agama Di Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 2017.
- Setiawan, J. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 2019.
- Sulalah, S. *Pendidikan multikultural: Didaktika nilai-nilai universalitas kebangsaan*. UIN-Maliki Press, 2011.
- Tilaar, H. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Gramedia Widiasarana, 2004.
- Wahab, A., Kosilah, M. P., Sanwil, T., Rusnawati, M. A., Handayani, G., Hawa, S., Sa'odah, M. P., Samsiyah, N., Hadi, F. R., & Syarifuddin, M. P. *Teori dan Aplikasi Ilmu Pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.